

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ekonomi selalu menarik perhatian besar individu, atau masyarakat, dan berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk memecahkan masalah tersebut. Realitasnya kesejahteraan masyarakat masih minim terjadi, atau dengan kata lain tingkat kemiskinan terus bertambah.

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang terjadi di Negara kita, meskipun sudah memasuki era globalisasi namun masalah tersebut selalu menjadi faktor penghambat kemajuan Negara ini. Permasalahan kemiskinan ini tidak hanya terdapat di Negara berkembang saja tetapi di Negara maju juga mempunyai masalah dengan kemiskinan. Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan di Negara berkembang jauh lebih besar dibandingkan dengan Negara maju, sehingga masalah ini dianggap menjadi masalah rumit. Hal ini disebabkan Negara berkembang pada umumnya masih mengalami persoalan keterbelakangan hampir di berbagai bidang, misalnya dalam hal teknologi, dan kurangnya akses-akses ke sektor ekonomi.

Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks dalam kesejahteraan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan dari masyarakat, tingkat pengangguran, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, keadaan geografis, gender dan lokasi dari lingkungan. Kemiskinan tidak dipahami hanya sebatas

ketidakmampuan dalam keadaan ekonomi dari suatu masyarakat, tetapi juga merupakan suatu kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan dari perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupannya secara bermartabat. Secara umum hak-hak dasar yang diakui meliputi kebutuhan pangan yang terpenuhi, kesehatan, pendidikan, perumahan, mendapatkan air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, merasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Prima Sukmaraga, 2011).

Disamping masalah kemiskinan tersebut, naiknya harga BBM yang dikarenakan adanya pengurangan subsidi dari pemerintah mengakibatkan masyarakat semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mendorong pemerintah untuk mengadakan bantuan kepada masyarakat, di antaranya yaitu Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). BLSM merupakan kebijakan pemerintah untuk membantu rumah tangga miskin dan rentan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, pembelian obat-obatan kesehatan, biaya pendidikan dan keperluan-keperluan lainnya.

Kebijakan Pemerintah dengan menggulirkan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) ini bertujuan untuk memberikan fondasi atau dasar bagi masyarakat miskin dalam menghadapi dampak kenaikan BBM. Kenaikan BBM yang terjadi di tahun 2013 ini, setiap warga yang dianggap miskin berhak mendapatkan uang senilai Rp. 150.000 setiap bulan selama 4 bulan. Namun dalam prosesnya terdapat banyak kendala yang menjadi sebab

timbulnya konflik diantara masyarakat, kendala-kendala yang ditimbulkan antara lain:

- a. Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dianggap bukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan dampak yang terjadi akibat dari kenaikan BBM, sehingga hanya menjadi solusi sesaat bagi masyarakat.
- b. Proses penyaluran BLSM kepada masyarakat belum memiliki petunjuk teknis dan mekanisme yang tepat, sehingga mengakibatkan kebingungan pelaksana teknis dilapangan.
- c. Kategori miskin yang dipakai sebagai acuan masyarakat yang berhak mendapatkan dana BLSM masih menggunakan data lama yang belum diperbarui sepenuhnya sehingga bisa menimbulkan kerancuan.
- d. Isu-isu politik yang mengiringi turunya kebijakan BLSM
- e. Munculnya fenomena yang mungkin terlewati oleh para ahli, yaitu tata nilai, etika, budaya kemandirian dan patriotisme di tengah masyarakat yang menjadikan kemiskinnnya sebagai suatu produk yang layak terjual. Seseorang akan merasa terhina apabila dicela sebagai orang miskin namun akan merasa murka apabila tidak terdaftar sebagai warga yang berhak menerima BLSM.

Kedengarannya memang sangat ideal, tetapi Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) yang digulirkan sebagai bentuk kompensasi dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ini dinilai oleh sebagian pihak sebagai kebijakan yang sensitif dan rentan menimbulkan konflik mekanisme penyalurannya yang tidak tepat. Adanya indikasi ketidaktepatan

sasaran, munculah protes, kisruh, bahkan konflik saat penyaluran BLSM tersebut antar elemen masyarakat, dimana masyarakat yang seharusnya berhak menerima justru tidak mendapatkan, begitu pula sebaliknya.

Proses penentuan Penerima BLSM untuk masyarakat masih dilakukan secara manual, pada penelitian ini penulis mengambil studi kasus di Desa Nepen Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Karena proses tersebut masih dilakukan secara manual, timbul berbagai macam persoalan diantaranya :

- a. Proses pengolahan data penentuan penerima BLSM memakan waktu lama, hal ini berpengaruh terhadap penetapan kebijakan penerima BLSM untuk masyarakat yang benar-benar pantas mendapatkan BLSM tersebut.
- b. Menimbulkan kesenjangan sosial diantara masyarakat yang merasa pantas menerima namun tidak menerima, begitu pula sebaliknya.
- c. *Database* yang digunakan masih dalam bentuk kertas, sehingga kemungkinan mengalami kesulitan dalam penyimpanan atau pencarian arsip yang telah tersimpan.

Menurut Simon (Suryadi dan Ramdhani, 2002, h.15) dikatakan bahwa setiap keputusan itu bertolak dari beberapa kemungkinan untuk dipilih. Setiap alternatif membawa konsekuensi-konsekuensi. Ini berarti, antara alternatif yang satu dengan yang lain itu berbeda mengingat perbedaan dari konsekuensi- konsekuensi yang akan ditimbulkannya.

Syarat menjadi penerima BLSM terbilang cukup sulit. Setiap rumah tangga harus memenuhi minimal 9 dari 14 persyaratan yang telah dibuat. Persyaratan tersebut antara lain luas lantainya kurang dari delapan meter

persegi/orang dengan jenis lantai tanah, bambu, atau kayu murahan, dinding yang digunakan terbuat dari bambu, rumbia, atau bahan berkualitas rendah lainnya, rumah tidak memiliki fasilitas WC dengan sumber air minum dari sumur atau air tidak terlindung, serta penerangannya bukan listrik, juga dikatakan Rumah Tangga Sasaran (RTS) sebelumnya disebut sebagai Rumah Tangga Miskin (RTM). Variabel Penentu RTS lainnya adalah daging atau susu minimal satu kali seminggu. Warga dapat dikategorikan miskin jika frekuensi makanannya dalam sehari maksimal hanya dua kali dan hanya membeli pakaian satu stel setahun. Petani yang memiliki lahan kurang dari setengah hektare, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, atau pekerjaan lain dalam sebuah rumah tangga yang memiliki pendapatan dibawah Rp 600 ribu juga menjadi penilaian memperoleh BLSM. (<http://pewarta-indonesia.com>,2013)

Sesuai permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program BLSM tersebut, peneliti tertarik untuk membuat “Sistem Pendukung Keputusan Penerima BLSM di Desa Nepen Kecamatan Teras”. Sistem ini berbasis web, dan akan dibuat dengan menggunakan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) dan menggunakan bahasa pemrograman PHP dan database MySQL. Dalam pelaksanaanya, penentuan penerima BLSM di Desa Nepen Kecamatan Teras ini menggunakan beberapa kriteria atau *multikriteria* yang nantinya akan dinilai sebagai bahan pertimbangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan menggunakan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) diperoleh dua rumusan masalah untuk melakukan penelitian tentang sistem pendukung keputusan penerima BLSM di Desa Nepen Kecamatan Teras, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana membangun suatu sistem pendukung keputusan penerima BLSM di Desa Nepen Kecamatan teras dengan menggunakan metode SAW (*Simple Additive Weighting*)
- b. Bagaimana metode SAW (*Simple Additive Weighting*) dapat memberikan penyelesaian dalam pengambilan keputusan penerima BLSM di Desa Nepen Kecamatan teras .

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya suatu penyimpangan dan agar bisa lebih fokus dalam penelitian ini, dari rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah tersebut antara lain:

- a. Kriteria dalam pemilihan pengambilan keputusan yang di gunakan merupakan hasil dari kebijakan yang di tetapkan dari pemerintah yakni perolehan BLSM bagi masyarakat yang berhak menerimanya.
- b. Data diolah dengan menggunakan metode SAW (*Simple Additive Weighting*).

- c. Dari kriteria yang ditentukan, diambil 9 kriteria, dimana 4 kriteria Garis Kemiskinan makanan dan 5 kriteria Garis Kemiskinan Non Makanan dengan asumsi bahwa kriteria tersebut adalah kriteria yang utama.
- d. Sistem pendukung keputusan ini hanya membantu memberikan alternatif penerima BLSM untuk masyarakat khususnya di Desa Nepen Kecamatan Teras.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Membuat sistem pendukung keputusan untuk menentukan penerima BLSM di Desa Nepen Kecamatan Teras agar tepat sesuai sasaran yang di harapkan.
- b. Menerapkan metode SAW dalam membangun sistem pendukung keputusan penerima BLSM di daerah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian ini, antara lain :

- a. Bagi Desa Nepen Kecamatan Teras
Mempunyai suatu sistem pendukung keputusan yang dapat digunakan untuk menentukan penerima BLSM.
- b. Bagi peneliti
Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang didapat selama perkuliahan yang berkaitan dengan pembuatan aplikasi sistem pendukung keputusan dan masalah yang ada pada dunia kerja.
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sebagai bahan referensi yang dapat dipergunakan untuk perbandingan dan kerangka acuan untuk persoalan yang sejenis, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan merupakan dorongan bagi akademik untuk menjadi tolak ukur keberhasilan dalam memberikan bekal ilmu kepada mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini yang memuat uraian secara garis besar isi dari skripsi, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang semua teori yang berhubungan dengan BLSM, Sistem Pendukung Keputusan, kriteria kategori miskin, dan metode SAW.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Secara garis besar terdiri dari metode pengumpulan data dan pengembangan perangkat lunak yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas secara menyeluruh masalah- masalah yang telah dirumuskan sesuai dengan yang ada pada bab Pendahuluan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan intisari dari hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran merupakan kumpulan dari masukan dan rekomendasi dari penulis untuk pengembangan sistem yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA